

# Bentuk Sonata Konserto Ritornello Klasik pada Gerakan Pertama Concerto in G for Flute karya W.A. Mozart (1756-1791)

**Andre Indrawan**

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km 6,5 Panggungharjo, Bantul, Yogyakarta  
indrawan\_andre@isi.ac.id

## Abstract

This study analyzes the musical structure of classical ritornello of Mozart's Concerto in G for Flute, K.131. Problem that is discussed here is where the changing spots of sonata form's main sections happened in this Mozart work? The purpose is to gain an understanding of the application of sonata form in early ritornello classical concerto. To achieve the goal this study utilizes the theoretic-analytical method. Analytically, subject is reconstructed into parts to understand their relationship that leads into its formal unity as a compositional work. Theoretically, analysis findings are confirmed to theories of musical forms. Through this theoretic-analytical method this study concludes that even though composed in ritornello style this work applies the standard sonata Allegro form.

**Keywords:** Mozart, concerto, ritornello, theoretic-analytical method.

## Abstrak

Kajian ini menganalisis bentuk musik konserto *ritornello* klasik dari *Concerto in G for Flute*, K.131, karya W.A. Mozart. Permasalahan yang dibahas ialah di manakah titik-titik perubahan seksi-seksi utama bentuk sonata yang terjadi pada karya Mozart ini? Tujuan kajian ini ialah untuk memperoleh pengetahuan mengenai penerapan bentuk sonata pada konserto klasik awal yang bergaya *ritornello*. Guna mencapai tujuan tersebut kajian ini menerapkan metode analitikal-teoretis. Secara analitikal, karya ini didekonstruksi ke dalam bagian-bagian guna memahami keterkaitan bagian-bagian tersebut yang membawa pada suatu kesatuan bentuk sebagai sebuah karya. Secara teoretik temuan dari analisis ini dikonfirmasi pada teori-teori bentuk musik yang relevan. Melalui metode analitikal-teoretis tersebut kajian ini menyimpulkan bahwa walaupun terbingkai oleh gaya *ritornello*, karya ini menggunakan bentuk sonata *Allegro* standar.

**Kata kunci:** Mozart, Konserto, ritornello, metode analitikal-teoretis

## INTRODUKSI

Studi ini mengkaji penerapan bentuk sonata pada gerakan pertama *Ritornello in G for Flute*, K.131, karya Wolfgang Amadeus Mozart (1756-1791). Karya ini telah dipilih sebagai bahan utama penelitian penulis, walaupun spesialisasi instrumen pokok penulis bukan flute melainkan gitar klasik. Sesuai dengan tujuan dari penelitian yang saat itu sedang dilaksanakan, yaitu tersusunnya rancangan repertoar ensambel gitar klasik sebagai model pengembangan bahan ajar yang inovatif, komposisi ini telah

ditetapkan sebagai sumber utama. Edisi yang dipilih sebagai sumber adalah versi orkestra. (Indrawan & Kustap, 2014 & 2015)

Selama ini Konserto K. 131 ini dikenal sebagai salah satu komposisi flute yang sering dipilih sebagai materi utama program resital Tugas Akhir minat utama Musik Pertunjukan pada Program Studi Sarjana (S1) Musik, di Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) ISI Yogyakarta. Walaupun penulisan asli komposisi tersebut adalah dalam formasi orkestra kamar (*chamber orchestra*) klasik namun dalam pelaksanaan ujian-ujian kelas (ujian tertutup) maupun

resital terbuka umumnya peserta ujian hanya menggunakan versi reduksi piano sebagai alternatif. Penyajian karya ini dengan versi aslinya, yaitu orkes kamar, belum pernah dilakukan di lingkungan sivitas akademika Jurusan Musik, baik untuk program ujian maupun konser.

Dalam konteks penelitian ini pengetahuan tentang susunan struktur komposisi konserto K. 131 ini perlu dipahami, baik oleh dosen sebagai perancang bahan ajar dan instruktur uji coba hasil perancangan maupun mahasiswa sebagai pelaksananya akan yang membawakan hasil perancangan ini. Pada umumnya bagian pertama konserto Klasik dan Romantik menggunakan bentuk yang dikembangkan dari bentuk *sonata-allegro*. Dalam mata kuliah Teori Bentuk Musik para mahasiswa program Sarjana tentunya telah mempelajari teori-teori tentang bentuk sonata tersebut. Namun jika dihadapkan pada karya ini sebagian dari mereka boleh jadi akan mendapatkan kesulitan dalam melakukan identifikasi penerapan bentuk sonata. Hal tersebut diakibatkan oleh rancang bangun komposisi konserto ini yang menggunakan pola *Ritornello*, suatu gaya komposisi yang berasal dari tradisi Barok.

Kajian analisis mengenai karya musik klasik, khususnya repertoar konserto yang menggunakan gaya *ritornello*, masih sangat jarang. Walaupun demikian studi analisis bentuk musik di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta bukannya tidak ada sama sekali. Sebagai contoh ialah Wahyudi & Prasetyo (2015) yang melakukan analisis terhadap penyajian musik klasik. Namun demikian yang dikaji bukan antara orkestra dengan solis seperti sebagaimana lazimnya dalam konserto melainkan dengan perangkat alat musik tradisional angklung sebagai bentuk inovasi perancangan musik. Kajian analisis musik bahkan dilakukan terhadap vocal grup tradisional di Jawa juga oleh Sagaf, (2018). Ia mengkaji musik *Laras Madya* yang

merupakan perkembangan dari musik *Santiswaran* yang berasal dari masa Pakubuwono X (1893-1930) di Kasunanan Surakarta. Sementara itu Narselina (2019) juga melakukan analisis bentuk musik namun bukan pada musik klasik melainkan lagu *Tanah Airku* karya Ibu Soed aransemen Joko Suprayitno untuk Orkestra dan Duet Vokal. Sementara itu studi analisis yang langsung terhadap musik klasik adalah oleh Edward C. Van Ness, dosen Akademi Musik Indonesia (pendahulu Jurusan Musik ISI Yogyakarta). Ia melakukan kajian terhadap penyajian musik Barok berdasarkan pengalaman konsernya (C. Van Ness, 2017). Contoh terakhir ialah Aulia & Indrawan (2019) yang melakukan analisis penerapan teori serialisme dalam komposisi musik terhadap musik kontemporer untuk gitar klasik karya komposer Reginald Smith Brindle (1917-2003).

Kajian-kajian para sarjana musik pribumi tersebut, kecuali salah satunya dari Amerika, dilakukan di kampus Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta. Walaupun semuanya adalah tidak terlepas dari studi analisis bentuk musik namun sebagian besar subjeknya terkait dengan musik non klasik, atau musik klasik dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu tidak perlu diragukan bahwa kajian yang dipaparkan dalam artikel ini, yaitu mengenai karakteristik bentuk musik konserto Klasik, khususnya yang mengkaji tipe *ritornello* sebagai pengaruh Barok, sangat jarang dilakukan di Indonesia, jika tidak bisa dikatakan belum pernah sama sekali. Sehubungan dengan itu permasalahan yang dibahas dalam kajian ini ialah: Bagaimanakah penerapan bentuk sonata pada gerakan pertama konserto K. 131 karya W.A. Mozart tersebut? Dengan demikian tujuan analisis ini ialah untuk mengetahui di mana saja kah titik-titik perubahan seksi-seksi utama bentuk sonata yang terjadi pada karya W.A. Mozart ini.

## METODE

Kajian ini menggunakan metode analitikal-teoretis, yaitu dengan memilah-milah karya ini ke dalam bagian-bagian, berdasarkan tanda-tanda di titik-titik tertentu yang tercetak pada skor, dalam rangka memahami sistem yang menghubungkan di antara bagian-bagian tersebut. Untuk selanjutnya subjek kemudian dikonfirmasi pada teori-teori tentang bentuk musik yang relevan, dalam hal ini ialah bentuk sonata *allegro* (Watanabe, 1967: 5).

Pengkajian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan terkait bentuk sonata-*Allegro* yang menggunakan pola *ritornello* sebagaimana diterapkan pada karya ini. Pengetahuan ini diharapkan akan memberikan kontribusi terhadap para solis, para penyaji ensambel, dan pendengar, dalam mengenali tiap-tiap permulaan bagian-bagian utama utama bentuk sonata pada karya ini.

## HASIL DAN DISKUSI

Secara umum konserto adalah komposisi orkestra yang berkembang dari ensambel instrumental yang telah mengalami evolusi sejak era Renaisans dan Barok. Bersamaan dengan bentuk sonata, bentuk konserto mencapai kristalisasinya pada periode Klasik. Pada periode ini konserto berkembang kepada formasi permainan yang menonjolkan virtuositas seorang solis instrumental.

Struktur konserto pada periode Klasik merupakan pengembangan bentuk sonata gerakan pertama yang saat itu dikenal sebagai solo instrumental. Seperti bentuk sonata, struktur umum konserto lazimnya terdiri dari tiga hingga empat gerakan. Namun dalam perkembangannya konserto dengan tiga gerakan menjadi yang paling lazim bahkan hingga saat ini. Ketiga gerakan konserto pada dasarnya merepresentasikan pola penyajian: Cepat-Lambat-Cepat.

Bentuk sonata diterapkan pada gerakan pertama komposisi Sonatine dan Sonata. Namun demikian bentuk ini sering juga terdapat pada gerakan kedua kedua bentuk tersebut. Jika tidak dalam bentuk sonata, gerakan kedua biasanya menggunakan bentuk lagu dua bagian (*two-part song form*). Sedangkan gerakan ketiga pada umumnya dengan bentuk Rondo. Secara teoretis struktur bagian pertama konserto tersusun dari tiga bagian utama, yang dikenal dengan eksposisi, developmen, dan rekapitulasi. Bagian pertama, eksposisi, menampilkan sebuah tema pokok dalam posisi tonika dan satu atau beberapa tema sub ordinat dalam posisi dominan atau kunci-kunci relatif. Bagian eksposisi diakhiri oleh sebuah kadens yang membentuk kodeta. Bagian developmen pada umumnya mengembangkan beberapa motif yang merupakan serpihan material tematik yang berasal dari tema pokok, atau tema-tema sub ordinat. Motif-motif tersebut diolah dengan berbagai teknik komposisi dan dengan perpindahan kunci secara bertahap yang bergerak melalui berbagai pengolahan modulasi dari posisi dominan ke tonika. Bagian rekapitulasi mengulang tema pokok dalam posisi tonika, namun untuk selanjutnya kehadiran tema-tema sub ordinat tidak lagi dalam posisi dominan atau yang lain, melainkan juga dalam tonika. Bagian rekapitulasi kemudian ditutup oleh sebuah koda. Kehadiran tema-tema pada rekapitulasi tentunya disertai dengan beberapa perubahan dalam orkestrasi dan juga pengolahan seksi-seksi penghubung.

Perbedaan di antara bentuk konserto dan bentuk sonata di antaranya terletak pada pembagian peran di antara orkestra dan solois dan kehadiran permainan solo improvisasi tanpa iringan atau *Cadenza*. Sesi ini hadir menjelang berakhirnya gerakan pertama. Semenara itu dalam sonata tidak terdapat *Cadenza*. Seandainya ada maka akan sangat jarang sekali.

## Kajian Teoretis

Di antara berbagai komposer konserto pada pertengahan abad ke-18, Wolfgang Amadeus Mozart adalah di antaranya yang sangat berpengaruh dan produktif. Konserto-konserto yang paling penting dari Mozart pada akhir abad ke-18 di antaranya adalah lima konserto biola (K207, 211, 216, 218 dan 219, 1773-5), beberapa karya yang masing-masing untuk *bassoon* dan *oboe* (K191, 1774, dan K314, 1777) dan 23 konserto untuk keyboard (piano), yaitu dari K175 hingga K595, 1773-91, termasuk K242 untuk dua atau tiga keyboard dan K365 untuk dua keyboard (lihat Keefe, 2005).

Gerakan pertama pada konserto Mozart yang didasarkan atas struktur *ritornello* yang berasal dari konserto pre-Klasik, mewarisi tradisi Barok yang diadaptasi ke gaya paling baru saat itu, termasuk penempatan empat *Tutti* dan tiga solo di dalamnya. Dengan demikian Mozart memelopori konsep baru pengembangan bentuk konserto dengan mengadopsi model operatik *aria*, yang kemudian menjadi tradisi konserto yang didasarkan pada penulisan-penulisan musik abad ke-18.

Tovey (1936) menjelaskan bahwa konserto Mozart merupakan perwujudan prinsip-prinsip bentuk sonata. *Tutti*, atau permainan bersama antara solis dan orkestra, tidak berfungsi secara khusus, atau bahkan sebagai hal yang utama, dan juga sebagai pilar-pilar struktural terbangunnya gerakan-gerakan pada konserto, namun sebagai kontras yang memproyeksikan titik keberangkatan dan kedatangan tonal.

Tiga *Tutti* menyajikan material tematik yang penting, dan berfungsi sebagai pengantar pada akhir jalan masuknya bagian solo piano. Ketiganya berawal dari saat kedatangan dan konsolidasi dalam dominan, kemudian penegasan yang kuat dalam tonik dan penutupan pada akhir gerakan. Namun demikian penjelasan tersebut tidak secara tepat mendeskripsikan konserto Mozart

yang memiliki *Tutti* keempat yang singkat. Pengembalian material hampir selalu dibagi di antara solois dan orkestra. Namun demikian khususnya pada Konserto K.467, tidak terdapat perpanjangan. Sehubungan dengan itu bagian-bagian orkestralnya sebanding dengan pola permulaan, pertengahan, atau *Tutti* akhir. Fungsi ekspresif pada percampuran fungsi *Tutti* dan solo, sebagaimana terdapat pada bagian rekapitulasi, bertujuan untuk mewakili persesuaian pada semua partisipan, dan bukannya kontras.

Menurut Feldman (1996) musik vokal Mozart adalah yang pertama kalinya telah berhasil dalam menampilkan prinsip-prinsip konstruksi, yang karakter dan pengurutan materialnya merefleksikan perhatian yang khusus pada aspek struktural. Walaupun demikian, tipe *aria* yang bervariasi biasanya disamakan dengan konserto yang dideskripsikan secara tradisional sebagai *aria* ternair bi-tematik ataupun 'bentuk sonata'. Sehubungan dengan itu, ide dasar dibalik setiap tipe konserto adalah sonata.

Umumnya prinsip sonata, pada awal *aria* dan konserto, tetap berlaku untuk karya-karya Viennese, sementara itu, bentuk dramatik pada *Aria* telah berpindah secara tegas dari model awalnya (Webster, 1996). Secara umum gerakan pertama pada konserto Mozart mengikuti pola yang konsisten. Bagian-bagian pada gerakan pertama dapat dibagi ke dalam sejumlah unit struktural (Leeson & Levin, 1977).

Unit pertama ialah *ritornello* pembukaan, termasuk tema pertama, diperpanjang dengan kadens dalam tonik, kadens setengah yang aktif dalam dominan, kelompok bagian liris dan kelompok penutup. Perlu dicatat bahwa hingga sekitar 1778, bagian liris tersebut cenderung muncul lagi pada bagian solo pertama, sebagai tema utama pada kelompok kedua. Setelah itu biasanya ada tema kedua dengan solo yang berbeda.

Unit yang kedua ialah bagian solo pertama, yang mengulangi tema pertama, diikuti oleh perkembangan seksi orkestral yang menegaskan posisi tonalitas. Penegasan tersebut terjadi melalui modulasi ke dominan dengan material baru dari solois. Pada saat ini terdapat permainan dengan posisi kunci yang stabil yang diikuti oleh kelompok sekunder dan perpanjangan bagian ini menuju ke kadens sempurna dalam dominan dan koda.

Unit ketiga ialah bagian *ritornello* pertengahan, atau medial. Biasanya didasarkan atas salah satu dari bagian-bagian forte pada *ritornello* pembukaan.

Unit keempat ialah sebuah bagian yang menyerupai bagian developmen pada sonata, yang mewakili bagian pertama pada solo kedua. Bagian ini biasanya termasuk ke dalam dua bagian, pertama adalah suatu yang mengarah ke kunci yang seringkali pada kunci relatif minor; kedua, puncaknya terjadi pada bagian re-transisi dalam kunci tonik.

Unit kelima merupakan suatu bentuk rekapitulasi yang menggabungkan bagian kedua dengan solo kedua. Sebagian besar dari proses ini mengikuti solo pertama namun mengabaikan modulasi.

Unit keenam ialah *ritornello* penutup yang menggunakan material dari seksi *ritornello* pertengahan yang diselingi oleh *Cadenza*, atau permainan improvisasi bebas oleh solis.

Detail-detail spesifik tematik dan pengaturan unit-unit tersebut bervariasi dari karya satu ke karya lain. Bahkan beberapa prinsip dasar konstruksi merupakan subjek untuk perubahan berkala. Sebagai contoh ialah *ritornello* pembukaan pada Konserto K.449 yang memiliki modulasi, pertama ke relatif minor dan kemudian ke dominan dengan perbedaan material sekunder yang disajikan secara unik. Pada Konserto K. 488 solo pertama secara tematis identik dengan pola *ritornello* pembukaan dan tidak termasuk ke dalam tema baru dalam

dominan untuk solois walaupun material baru yang ditampilkan, pertama oleh orkestra, dan kemudian oleh solois di *ritornello* medial (Hutchings, 2002).

### Analisis Gerakan Pertama

Gerakan pertama *Ritornello in G for Flute*, K. 131, ciptaan Wolfgang Amadeus Mozart, memiliki durasi 219 birama, dalam tempo *Allegro maestoso*. *Allegro* masuk dalam kategori cepat, sedangkan *maestoso* bermakna anggun. Standar kecepatan *Allegro* adalah 120 *beat per minute* (bpm), atau ketukan per menit.

Dalam penyajian musik umumnya ukuran tempo tersebut tidak diterapkan secara akurat melainkan sedikit lebih lambat namun masih di atas 100 bpm. Khususnya pada karya ini, karena terdapat label *maestoso* maka dalam rangka menampilkan kesan anggun umumnya tempo dibawakan kurang dari 120 bpm.

Prinsip pokok yang berkembang sejak masa Renaisans pada rangkaian dua lagu atau *tarian* berpasangan, di antaranya adalah perbedaan tempo cepat dan lambat. Pada komposisi tiga gerakan seperti sonata atau konserto, pada prinsipnya adalah menampilkan suatu efek kontras cepat-lambat-cepat.

Dalam penerapannya penyajian karya ini diperkirakan akan menggunakan kecepatan 100 bpm. Komposisi ini tersusun dalam irama *quadruple*, atau tepatnya irama 4/4, yaitu setiap biramanya memiliki empat ketukan dasar yang masing-masing bernilai nada seperempat. Total birama pada lagu ini ialah 219. Dengan masing-masing 4 beat maka total ketukannya ialah 876 *beat*. Berarti durasi gerakan ini ialah 876 *beat* dibagi 100 bpm berarti sama dengan 8,76 menit.

Gerakan pertama adalah bentuk sonata dengan susunan tema *ritornello* dan dengan pergantian peran *Tutti* dan solo. Bentuk sonata dikembangkan dari bentuk lagu tiga bagian (*ternary form*) dengan bagian ketiganya sebagai pengulangan bagian

pertama, atau dengan pola A-BA'. Pada bentuk sonata, ketiga bagian tersebut dikembangkan menjadi: (1) Eksposisi, (2) Developmen, dan (3) Rekapitulasi.

*Ritornello* adalah istilah Italia yang dalam Bahasa Inggris berarti: *little return* (kepulangan ringan), yang lazim diterapkan sebagai suatu pola kalimat (dalam pengertian *passage*) yang selalu kembali dalam orkestra Barok. *Ritornello* juga dapat diartikan dalam Bahasa Inggris sebagai *chorus*. Sebagaimana orkestra Barok yang dikenal dengan istilah Konserto, Konserto Klasik K. 131 Mozart yang menggunakan *ritornello* ini juga menerapkan tradisi pergantian *tutti* dan solo. Bagian *tutti* adalah suatu pola (*passage*) yang dimainkan oleh seluruh alur suara atau instrumen secara bersama-sama. Solo ialah permainan sebuah instrumen secara tunggal, yang pada musik Barok biasanya hanya diiringi oleh bass berjalan (*basso continuo*) yang selalu tampil dari awal hingga akhir.

Pada musik Barok, saat solo dan *continuo* memasuki bagiannya, semua instrumen selain keduanya tidak bermain, atau lazim diistilahkan dengan *tacet*. Pada komposisi K. 313 ini pergantian solo dan *Tutti* tersusun dari delapan bagian yang ditandai dengan urutan abjad huruf kapital dari A hingga G yang tercetak pada skor. Bagian pertama dimainkan secara *Tutti*. Sebagai introduksi maka bagian ini tidak diberi symbol abjad.

## Eksposisi

Pada bagian eksposisi (bir. 1-90), peranan dibagi di antara orkes dan solis, yaitu putaran pertama oleh orkestra sepanjang 30 birama kemudian oleh solis pada putaran kedua pada 30 birama berikutnya. Putaran kedua mengarah pada kunci jauh, yaitu A mayor, pada birama 60. Untuk selanjutnya ialah terdapat elaborasi yang menonjolkan keseimbangan solis dan *Tutti* yang akhirnya mengantarkan pada dominan D mayor.

Karya ini dibuka langsung oleh sebuah tema pokok yang dibawakan oleh kelompok biola pertama sepanjang satu periode yang terdiri dari dua frase. Semi frase pertama pada konsekuensi dibawakan satu oktaf lebih rendah dari antiseden.



Notasi 1: Tema pokok sebagai *ritornello* pembuka

Tema pokok kemudian disusul oleh kelompok tema transisi yang tersusun dari tiga motif. Motif pertama terdiri dari lima nada seperenambelasan pada biola pertama yang kemudian diulang oleh biola kedua pada satu oktaf lebih rendah dengan dilapis oleh tertis atas pada biola pertama. Motif kedua tersusun dari tigabelas nada, dan motif ketiga terdiri dari 14 nada.

Notasi 2: Pengembangan motif pada transisi

Ketiga motif di atas (lihat Notasi 2) berasal dari motif dasar yang dikembangkan dari pola sederhana menjadi motif yang mengantarkan pada tema kedua atau tema sub ordinat. Tema kedua kemudian diolah dalam kunci D mayor. Kunci tersebut berada pada posisi dominan dari kunci tema pertama, yaitu G mayor. Pada ilustrasi tersebut tampak bahwa karakteristik motif-motif tersebut ditandai oleh pengelompokan nada.

Motif pertama terdiri dari empat nada seperenambelasan dan satu not seperdelapan pada biola. Motif ini diulang pada oktaf rendah oleh biola kedua yang dilapis oleh interval 10 di atasnya pada biola pertama.

Motif kedua tersusun dari 12 nada seperenambelas dan kemudian diakhiri sebuah nada seperempat. Sedangkan motif keempat tersusun dari 14 nada seperenambelas.

15 Tema kedua

19

Notasi 3: Periode tema sub ordinat

Tema kedua di atas terdiri dari satu periode reguler sepanjang delapan birama. Frase konsekuen dari tema tersebut menggiring kembali melodi ke posisi kunci menuju kunci asal dalam G mayor. Begitu tema kedua berakhir langsung disusul oleh sebuah frase material penutup sepanjang delapan birama yang merupakan kombinasi dua frase yang identik

Penyajian material yang pertama dibawakan secara trio dengan melodi pokok pada biola pertama dalam nada seperempat. Melodi tersebut diiringi oleh isian motif-motif hiasan nada seperenambelas pada biola kedua, dan perjalanan motif alur ostinato pada biola alto. Pada frase konsekuen, melodi pada biola diiringi oleh penerapan jenis kontrapung satu lawan empat pada biola kedua yang dilengkapi oleh kehadiran alur bass pada cello dan kontra bass.

23

25

Notasi 4: Material penutup

Kontribusi cello dan contra bass pada material penutup di atas di samping berfungsi untuk mempertegas penyelesaian material ini, juga sebagai pengantar pada bagian Kodeta. Material berikutnya adalah Koda kecil (*codetta*) yang diisi dengan permainan rangkaian kadens sempurna pada posisi dominan (birama 27-28). Durasi pengolahan kadens tersebut setelah itu dipersempit, atau secara horizontal, dari satu birama menjadi setengah birama (bir. 29-30), guna mempertegas kadens sempurna: V-I, yang tampil dalam bentuk arpeggio (akor pecah):

27

29

Notasi 5: Kodeta yang terdiri dari pengulangan

Rangkaian unit-unit tersebut di atas, mulai dari pameran tema pertama hingga

material penutup, di ulang dan peran berpindah ke solis flute. Untuk selanjutnya ulangan Eksposisi ditandai dengan giliran awal pengelompokkan distribusi solo dan *Tutti* yang ditandai kode huruf Kapital pertama, A, dimulai dengan solo oleh flute.

**A**

Notasi 6: Pengulangan tema pokok sebagai *ritornello* pembuka pada eksposisi kedua oleh solis Flute.

Mulainya pengabdian *Tutti* dan solo pada solis flute menunjukkan bahwa eksposisi pertama yang dibawakan secara *Tutti* adalah sebagai tipologi introduksi konserto klasik. Pada skor orkes yang diperoleh dari situs domain publik IMPSLP, dari edisi Ernst Rudorff (1840-1916) yang berasal dari WAMP Serie XII terbitan Breitkopf & Hartel di Leipzig, pada tahun 1881, pembagian alfabetis tersebut tidak ada (Rudorff, 1881). Namun demikian pada edisi Salinan ulang oleh Pabloeljirafa (28 Agustus 2014) pembagian tersebut tercantum. (Pabloeljirafa, 2014).

## Developmen

Bagian developmen (bir. 91-149) pada konserto Mozart awal, seperti pada karya ini, disebut sebagai *Ritornello* Medial. Bagian Development berlangsung singkat yaitu selama 58 birama, mulai dari birama ke-91, atau mulai dari huruf D, yaitu merupakan bagian *Tutti*. Developmen Mulai dari penyajian tema dalam dominan, yang kemudian kemudian disusul dua putaran kwint, yang mengantarkan pada kunci G mayor, saat memasuki rekapitulasi. Developmen berakhir pada birama 149, saat memasuki rekapitulasi pada huruf F.

**D**

Notasi 7: *Ritornello* medial pada permulaan Developmen

Model developmen pada karya ini mengandalkan perubahan kunci. Secara tematik memiliki indikasi yang sama dengan tema pertama sehingga bagi pendengar yang terbiasa dengan bentuk sonata klasik mungkin akan terhambat mengidentifikasi posisi development, baik secara auditif maupun visual. Pada komposisi konserto dengan gaya *ritornello*, pendengar ataupun analis tidak perlu mencari perubahan yang ekstrim sebagaimana terdapat pada umumnya development bentuk sonata. Sebaliknya mereka perlu memperhatikan karakteristik melodi tema utama dan juga memperhatikan perubahan kunci, atau nada dasar, pada kemunculan tema tersebut setelah tema pokok.

## Rekapitulasi

Bagian rekapitulasi (bir. 149-219) mengulang tema *ritornello*, atau tema utama, dalam nada dasar G mayor, namun setelah motif transisi langsung disusul oleh tema subordinat. Ekstrak berikut ini ialah permulaan bagian Rekapitulasi pada birama 149 berikut ini.

**F**

Notasi 8: Frase antiseden tema pokok oleh kelompok biola secara *Tutti* pada rekapitulasi



Perbedaannya dengan bagian eksposisi ialah, jika pada eksposisi tema dimainkan oleh kelompok instrumen, atau melulu oleh solis, maka pada bagian rekapitulasi penyajian periode dibagi dua, frase pertama oleh orkes (lihat frase 149-52) dan frase kedua berpindah, atau dimainkan, oleh solis (lihat bir. 153-152).

Tidak sama dengan eksposisi, bagian rekapitulasi hanya berlangsung secara normatif selama 30 birama. Namun demikian durasi tersebut sudah termasuk satu birama *Cadenza* yang diserahkan sepenuhnya kepada solis. Pada *Cadenza* solis mengembangkan tema pokok secara bebas dengan durasi yang tidak ditetapkan. *Cadenza* diakhiri oleh permainan *triller*, atau repetisi dua nada bertetangga yang mengantarkan pada masuknya seksi penutup, atau *Coda*, pada kunci asal, yaitu G mayor.

Notasi 9: Perpindahan frase konsekuen tema pokok rekapitulasi pada flute sebagai solo.

### Hasil Pengamatan

Sesuai dengan tinjauan teoretis gerakan pembuka konserto *ritornello* Mozart, karya K. 131 ini memiliki 8 seksi yang menunjukkan pergantian peran *Tutti* dan solo. Pergantian tersebut ditandai dengan abjad huruf capital, yaitu A, B, C, D, E, F, G, dan H. Gerakan pertama ini memiliki dua eksposisi, yang pertama dibawakan secara *Tutti* oleh orkes, sebagai introduksi panjang, yang kedua dibawakan oleh solis flute.

A (30)	A' (30)	B (58)	A'' (26)	(...)	(4)
Eksposisi 1	Eksposisi 2	Developmen	Rekapitulasi	Cadenza	Coda
I V	I V	V	I 16/4	V	I
Orkes	Solis & Ork.	Solis & Ork.	Orkes (Sol.)	Solis	Orkes
Introduksi	A - B - C (S) (T) (S)	D - E (T) (S)	F - G - H (T) (S) (T)	Solo	Tutti

Diagram 10: Garis besar bentuk sonata pada karya Mozart *Ritornello* in G untuk Flute

Penandaan awal dengan huruf A tidak dari eksposisi yang pertama melainkan pada eksposisi yang kedua, saat flute mulai berperan sebagai solo. Dari diagram bentuk di atas tampak bahwa ketiga bagian utama dari gerakan yang pertama ini mewakili keberadaan ketiga sesi *ritornello*. Tema pertama (A) pada eksposisi berfungsi sebagai *ritornello* pembuka, kehadiran kembali tema dalam dominan pada bagian Developmen (huruf D) sebagai *ritornello* medial, dan kembalinya tema dalam tonika pada Rekapitulasi (huruf F) sebagai *ritornello* penutup.

### PENUTUP

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa gerakan pertama dari *Ritornello* in G major for Flute, yaitu *Allegro maestoso* tersusun dari bentuk sonata. Pada bentuk ini bagian eksposisinya terdiri dari dua kelompok tema, atau disebut "eksposisi ganda." Pada bagian development tema ini bertransformasi dari G mayor ke D mayor. Kedua kelompok tema tersebut kemudian kembali dalam G mayor pada bagian rekapitulasi. Tema pokok dan transposisinya, baik pada developmen maupun rekaiptulasi, terrangkai dari pola-pola *ritornello*. Eksplorasi elaborasi motif-motif pada keseluruhan karya ini seluruhnya dikembangkan dari motif-motif bagian eksposisi.

### REFERENSI

- Aulia, M. H., & Indrawan, A. (2019). Penerapan Sistem Komposisi Serial Pada "El Polifemo de Oro" untuk Gitar Karya Reginald Smith Brindle (1917-2003). *Promusika: Jurnal Penmgkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 7(1), 48-

58.  
<https://doi.org/10.24821/promusika.v7i1.3168>
- C. Van Ness, E. (2017). Performance as a Research Instrument: An Example from the Western European Baroque. *Promusika: Jurnal Penmgkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 5(2), 68–76. <https://doi.org/10.24821/promusika.v5i2.2288>
- Feldman, M. (1996). Staging the Virtuoso: Ritornello Procedure in Mozart, from Aria to Concerto. In N. Zaslav (Ed.), *Mozart's Piano Concertos: Text, Context, and Interpretation* (pp. 149–186). USA: The University of Michigan Press.
- Hutchings, A. (2002). Concerto. In Stanley Sadie (Ed.), *The New Grove Dictionary of Music and Musicians Vol. 6* (p. 240). London: Grove's Dictionaries.
- Indrawan, A., & Kustap. (2014). Perancangan Adaptasi Repertoar Konserto Untuk Ensambel Gitar Klasik Sebagai Upaya Pengembangan Proses Pembelajaran Matakuliah Ensambel Pada Program Sarjana Seni. (laporan penelitian) Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta
- Indrawan, A., & Kustap. (2015). Adaptasi Konserto pada Ensambel Gitar sebagai Upaya Pengayaan Bahan Ajar Matakuliah Ensambel. *Reital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(2), 95–103.
- Keefe, S. P. (2005). *The Cambridge Companion to the Concerto*. UK: Cambridge University Press.
- Leeson, D. N., & Levin, R. D. (1977). On the Authenticity od K. Anh. C14.01 (297b): a Symphonia Concertante for Four Winds and Orchestra. *Mozart Jahrbuch (MjB)* 1976-1977, 70–96.
- Narselina, P. M. (2019). Analisis Bentuk Musikal dan Struktur Lagu Tanah Airku Karya Ibu Soed Aransemen Joko Suprayitno untuk Duet Vokal dan Orkestra. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 6(1), 31–40. <https://doi.org/10.24821/promusika.v6i1.1825>
- Pabloeljirafa. (2014). Flute Concerto in G major, K.313/285c (Mozart, Wolfgang Amadeus) (Pabloeljirafa, Ed.). Retrieved from [https://imslp.org/wiki/Flute\\_Concerto\\_in\\_G\\_major,\\_K.313/285c\\_\(Mozart,\\_Wolfgang\\_Amadeus\)](https://imslp.org/wiki/Flute_Concerto_in_G_major,_K.313/285c_(Mozart,_Wolfgang_Amadeus))
- Rudorff, E. (1881). Concerte für ein Blasinstrument mit Orchester, Bd.2, No.13. In E. Rudorff (Ed.), *Wolfgang Amadeus Mozarts Werke, Serie XII* (pp. 73–103). Leipzig: Breitkopf & Härtel.
- Sagaf, F. A. (2018). Analisis Bentuk Musik atas Kesenian Laras Madya dan Resistensinya dalam Budaya Jawa. *Promusika: Jurnal Penmgkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i1.2267>
- Tovey, D. F. (1936). *Normality and Freedom in Music*. Oxford: Vladerson Press.
- Wahyudi, W., & Prasetyo, A. (2015). Proses Penyajian Kolaborasi Angklung dan Orkestra pada Aransemen Lagu Radetzky March Di SD Budi Mulia Dua Yogyakarta. *Promusika: Jurnal Penmgkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 3(2), 129–136. <https://doi.org/10.24821/promusika.v3i2.1699>
- Watanabe, R. T. (1967). *Introduction to music research*. London: Prentice-Hall.
- Webster, J. (1996). Are Mozart's Concertos Dramatic?: Concerto Ritornello versus Aria Introduction in the 1780. In N. Zaslav (Ed.), *Mozart's Piano Concertos: Text, Context, and Interpretation*. Ann Arbor: University of Michigan Press.